

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Wilayah Penelitian

1. Desa Sukadarma, Kabupaten Bekasi

a. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Desa Sukadarma merupakan Desa yang terletak dibagian Utara Kabupaten Bekasi dan merupakan bagian dari Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Adapun batas – batas wilayah Desa Sukadarma adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Sukakarya

Sebelah Barat : Desa Sukamulya

Sebelah Selatan : Desa Karang Sentosa, Kecamatan Karangbahagia

Sebelah Timur : Kecamatan Sukakarya

b. Luas Wilayah Desa Sukadarma

Luas wilayah Desa Sukadarma adalah 216 ha, dimana untuk luas persawahan lebih mendominasi dibandingkan dengan luas lahan lainnya seperti permukiman, dan prasarana umum lainnya. Secara rinci data luas penggunaan lahan wilayah Desa Sukadarma adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Penggunaan Lahan Desa Sukadarma

No.	Luas Wilayah Menurut Penggunaan Lahan	Luas (ha)
1	Luas Persawahan	178,4
2	Luas Lahan Darat	3,37
3	Luas Kolam	0,16
4	Luas Permukiman	28,61
5	Luas Perkantoran	0,1
6	Lain – lain	5,39
Jumlah		216

Sumber : Data Monografi Desa Sukadarma, 2014

c. Keadaan Iklim, Jenis Tanah dan Topografi

Wilayah Desa Sukadarma merupakan desa yang berada di kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi. Wilayah Desa Sukadarma beriklim tropis yang mempunyai iklim bersifat sedang. Secara umum musim kemarau terjadi pada bulan April – September dan musim penghujan terjadi antara bulan Oktober – Maret dengan temperatur rata-rata 28° – 32° C. Rata-rata memiliki 6 bulan basah dan 6 bulan kering.

Tabel 4.2 Curah Hujan dan Hari Hujan Desa Sukadarma

No.	Bulan	Hari Hujan	Curah Hujan (mm)
1.	Januari	18	140
2.	Februari	20	216
3.	Maret	11	119
4.	April	12	190
5.	Mei	7	135
6.	Juni	4	13
7.	Juli	4	21
8.	Agustus	-	-
9.	September	9	71
10.	Oktober	5	85
11.	November	15	198
12.	Desember	13	187

Sumber : Pengamat pengairan Kecamatan Sukatani, 2014

Desa Sukadarma, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi berada di ketinggian 5 – 11 m dpl. Suhu rata-rata hariannya adalah 29° C. Jenis tanah di Desa Sukadarma adalah alluvial kelabu, dengan jenis tanah berwarna kelabu sampai kecoklat-coklatan, tanah ini terbentuk dari lumpur sungai yang mengendap pada lahan yang sering atau baru saja mengalami banjir. Tekstur tanah ini adalah perjal atau tanpa struktur dengan pH tanah 5 –7, hal tersebut menyebabkan produktivitas tanah alluvial kelabu rendah sampai tinggi. Sistem pengairan di Desa Sukadarma masih beririgasi ½ teknis tetapi kondisi drainase cukup baik. Sesuai dengan kondisi topografis, iklim dan jenis tanah Desa Sukadarma sangat potensial untuk pengembangan pertanian baik pertanian pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan.

d. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk di Desa Sukadarma berdasarkan data monografi penduduk pada tahun 2014 berjumlah 10.164 jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan. Penduduk laki-laki berjumlah 5.249 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 4.915 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1.	Laki-laki	5.249
2.	Perempuan	4.915
Total		10.164

Sumber : Data Monografi Desa Sukadarma, 2014

Penduduk Desa Sukadarma berdasarkan data monografi tahun 2014 sebanyak 10.164 jiwa, yang terbagi menjadi beberapa klasifikasi umur, dimana jumlah penduduk paling banyak terdapat pada usia produktif yakni umur 16-60 tahun. Adapun jumlah penduduk berdasarkan klasifikasi umur dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No.	Klasifikasi Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1.	0 – 6	502
2.	7 – 12	1.725
3.	13 – 15	1.370
4.	16 – 21	1.412
5.	22 – 59	5.984
6.	> 60	718

Sumber : Data Monografi Desa Sukadarma, 2014

2. Deskripsi Wilayah Desa Citarik, Kabupaten Karawang

a. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Desa Citarik merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Tirtamulya, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Adapun batas – batas wilayah Desa Citarik adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Parakan
- Sebelah Selatan : Desa Karangjaya
- Sebelah Timur : Desa Parakan Mulya
- Sebelah Barat : Desa Karang Sinom

b. Luas Wilayah Desa Sukadarma

Luas wilayah Desa Citarik adalah 220 ha, dimana untuk luas persawahan dan luas pemukiman hampir mendominasi dibandingkan dengan luas lahan lainnya seperti prasarana umum lainnya sehingga di Desa Citarik hanya terlihat permukiman dan persawahan saja. Secara rinci data luas penggunaan lahan wilayah Desa Sukadarma adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 Luas Wilayah Menurut Penggunaan Lahan Desa Citarik

No.	Penggunaan Lahan	Luas (ha)
1	Luas permukiman	110
2	Luas persawahan	100
3	Luas perkebunan	-
4	Luas kuburan	0,05
5	Luas pekarangan	0,05
6	Lain – lain	-
Jumlah		220

Sumber : Data Profil Desa Citarik, 2014

c. Keadaan Iklim, Jenis Tanah dan Topografi

Wilayah Desa Citarik merupakan desa yang berada di kecamatan Tirtamulya, Kabupaten Karawang. Wilayah Desa Citarik beriklim tropis yang mempunyai iklim bersifat sedang. Secara umum musim kemarau terjadi pada bulan April – September

dan musim penghujan terjadi antara bulan Oktober – Maret dengan temperatur rata-rata 28° – 32° C. Rata-rata memiliki 6 bulan basah dan 6 bulan kering.

Tabel 4.6 Curah Hujan dan Hari Hujan Desa Citarik

No.	Bulan	Hari Hujan	Curah Hujan (mm)
1.	Januari	28	727
2.	Februari	22	498
3.	Maret	18	278
4.	April	26	367
5.	Mei	13	93
6.	Juni	9	106
7.	Juli	8	136
8.	Agustus	-	-
9.	September	3	3
10.	Oktober	3	46
11.	November	11	214
12.	Desember	19	625

Sumber : Badan Pusat Statistik, Kecamatan Dalam Angka Tirtamulya, 2014

Desa Citarik, Kecamatan Tirtamulya, Kabupaten Karawang merupakan wilayah yang umumnya berupa dataran dan bukan pantai dengan ketinggian rata-rata 26 m dpl. Jenis tanah di Desa Citarik adalah podzolik merah kuning, dengan jenis tanah berwarna merah sampai kuning dengan kesuburan yang relatif rendah karena pencucian air hujan, jenis tanah tersebut merupakan tanah yang terbentuk karena curah hujan yang tinggi antara 2.500 – 3.000 mm/tahun. Tekstur tanah ini adalah agak lempung liat berpasir dengan pH tanah 4 – 5 bersifat agak masam. Untuk ketersediaan air relatif aman karena di Desa Citarik umumnya sudah berpengairan teknis dan ketersediaan air dari Waduk Jatiluhur dan sungai Citarum cukup walaupun pada musim kemarau kekurangan air karena rusaknya saluran sekunder dan saluran tersier akibat sedimentasi, adanya tanaman pengganggu serta penyadapan air oleh petani di saluran sekunder. Sesuai dengan kondisi topografis, iklim dan jenis tanah

Desa Citarik pun sangat potensial untuk pengembangan pertanian baik pertanian pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan.

d. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk di Desa Citarik berdasarkan data monografi penduduk Desa pada tahun 2014 berjumlah 7.187 jiwa dengan komposisi penduduk antara laki-laki dan perempuan yang cukup seimbang. Desa Citarik merupakan Desa dengan jumlah penduduk yang cukup banyak di dibandingkan dengan Desa lainnya dalam satu Kecamatan Tirtamulya dan jumlah penduduk Desa Citarik mengalami kenaikan dari tahun lalu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1.	Laki-laki	3.589
2.	Perempuan	3.585
Total		7.187

Sumber : Data Profil Desa Citarik, 2014

Penduduk Desa Citarik berdasarkan data monografi tahun 2014 sebanyak 7.187 jiwa, yang terbagi menjadi beberapa klasifikasi umur, dimana jumlah penduduk paling banyak terdapat pada usia produktif yakni umur 16-60 tahun. Adapun jumlah penduduk berdasarkan klasifikasi umur dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No.	Klasifikasi Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1.	0 – 6	511
2.	7 – 12	1.352
3.	13 – 15	1.319
4.	16 – 21	908
5.	22 – 59	4.006
6.	> 60	787

Sumber : Data Profil Desa Citarik, 2014

B. Deskripsi Data

1. Identitas Responden

Para petani padi sawah yang dijadikan responden dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Data latar belakang responden didasarkan pada identitas yang tercantum dalam kuesioner penelitian yaitu :

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan 100% responden adalah berjenis kelamin laki-laki dari dua Desa yaitu Desa Sukadarma, Kecamatan Sukatani Kabupaten Bekasi dan Desa Citarik, Kecamatan Tirtamulya, Kabupaten Karawang. Hal tersebut di karenakan mayoritas petani di kedua desa tersebut di kelola oleh kaum laki-laki, karena kaum laki-laki sebagai kepala keluarga, sedangkan kaum perempuan umumnya dari kedua desa tersebut hanya sebagai buruh tani saja.

b. Umur

Umur berkaitan dengan kekuatan fisik, semangat seseorang untuk melakukan pekerjaan, pengalaman, dan tingkat penerapan. Umur responden merupakan usia petani pada saat dilakukannya penelitian yang dinyatakan dalam tahun. Secara umum responden berada di usia produktif. Berikut pada tabel 4.9 ditampilkan umur responden.

Tabel 4.9 Umur Responden

No.	Umur (Tahun)	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	20 – 35	11	22	0	0
2.	36 – 50	23	47	7	58
3.	51 – 65	12	24	3	25
4.	> 65	3	3	2	17
Jumlah		49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dari kedua Desa berada pada usia 36 – 50 tahun. Untuk Desa Sukadarma sebagian besar responden berada pada usia 36 – 50 tahun sebanyak 23 responden (47%), lalu sebanyak 12 responden (24%) berada pada usia 51 – 65 tahun, usia 20 – 35 tahun sebanyak 11 responden (22%) dan paling sedikit berada pada usia lebih dari 65 tahun yaitu hanya 3 responden (3%). Sedangkan untuk Desa Citarik sebagian besar responden berusia 36-50 tahun sebanyak 7 responden (58%), lalu sebanyak 3 responden (25%) pada usia 51 – 65 tahun dan terakhir berada pada usia lebih dari 65 tahun yaitu sebanyak 2 responden (17%).

c. Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud adalah jenjang pendidikan yang diperoleh dari bangku sekolah dengan kurikulum yang sudah terorganisir, yang telah diselesaikan oleh petani karena pendidikan erat kaitannya dalam perkembangan desa khususnya pengembangan sumber daya manusia untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh responden dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10 Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan Terakhir	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	1	2	2	17
2.	SD	33	67	7	58
3.	SMP	14	29	3	25
4.	SMA	0	0	0	0
5.	D1/S1	1	2	0	0
Jumlah		49	100%	12	100%

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dari kedua desa menamatkan pendidikan pada tingkat SD dan SMP. Untuk Desa Sukadarma sebagian besar responden menamatkan pendidikan pada jenjang SD

sebanyak 33 responden dari 49 responden atau 67%, lalu pada jenjang SMP sebanyak 14 orang atau 29% dan sisanya 1 orang lulusan S1 dan tidak tamat SD hanya 2%. Sedangkan untuk Desa Citarik sebagian besar responden menamatkan pendidikan pada jenjang SD sebanyak 7 orang responden dari 12 responden atau sebesar 58%, lalu sebanyak 3 orang atau 25% menamatkan pada jenjang SMP dan sisanya tidak tamat SD sebanyak 2 orang atau 17%.

2. Karakteristik Sosial, Ekonomi dan Budaya Responden dalam Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu

Karakteristik sosial ekonomi dan budaya responden dalam penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) diantaranya adalah status kepemilikan lahan, pendidikan non formal, dan pengalaman dalam menerapkan PTT.

a. Status Kepemilikan Lahan

Selanjutnya berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, status kepemilikan lahan dapat mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan untuk menerapkan teknologi PTT pada budidaya padi.

Tabel 4.11 Status Kepemilikan Lahan

No.	Status Kepemilikan Lahan	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Pemilik Penggarap	26	53	12	100
2.	Penyewa	10	20	0	0
3.	Penggarap	13	27	0	0
	Jumlah	49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

Berdasarkan tabel 4.11 terlihat petani dari kedua desa tersebut mayoritas menggunakan lahan milik sendiri untuk menerapkan model PTT. Sebagian besar di Desa Sukadarma petani responden menggarap lahan miliknya sendiri yaitu sebanyak 26 responden (53%), selain itu sisanya ada yang sebagai penggarap sebanyak 13 responden (27%) dan penyewa sebanyak 10 orang (20%). Sedangkan untuk di Desa

Citarik seluruh responden atau 100% sebagai pemilik penggarap atau menggunakan lahan milik sendiri.

Status kepemilikan lahan ini dapat berpengaruh terhadap pendapatan bersih yang petani dapat. Untuk penyewa biaya produksi yang dikeluarkan lebih besar karena untuk sewa lahan yaitu berkisar Rp. 2.400.000 – Rp. 2.700.000 per hektarnya pada satu kali musim tanam. Sedangkan untuk penggarap dengan sistem bagi hasil yakni hasil yang didapat dibagi dengan pemilik lahan sawah sesuai kesepakatan di awal, sehingga membuat pendapatan bersih yang diterimanya semakin kecil. Status petani penggarap juga berkaitan dengan penerapan model PTT karena sebagian petani penggarap di Desa Sukadarma menggarap lahan sawah sesuai dengan keinginan pemilik lahan, jika pemilik lahan tidak ingin menggunakan model PTT dalam berbudidaya padi sawah maka petani penggarap tidak akan menggunakannya dan tidak tentu setiap musim tanam akan menerapkan PTT tersebut. Walaupun demikian, sebagian petani penggarap juga dibebaskan oleh pemilik lahan untuk berbudidaya dengan menggunakan model atau inovasi baru seperti model PTT.

b. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal yang dimaksud adalah pendidikan yang diperoleh petani dari luar bangku sekolah atau dari luar pendidikan formal yang dihitung berdasarkan frekuensi dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dalam satu kali musim tanam (MT) tahun 2015. Berikut ini mengenai intensitas penyuluhan dalam satu kali musim tanam dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12 Intensitas Mengikuti Pelatihan atau Penyuluhan

No.	Mengikuti Pelatihan/Penyuluhan PTT	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< 2 kali	4	8	2	17
2.	2 – 4 kali	26	53	3	25
3.	> 4 kali	19	39	7	58
Jumlah		49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

Berdasarkan tabel 4.12 intensitas responden mengikuti penyuluhan terkait dengan penerapan PTT pada satu kali musim tanam cukup beragam dari kedua desa. Untuk Desa Sukadarma sebagian besar responden mengikuti penyuluhan sebanyak 2 – 4 kali dengan jumlah 26 orang responden (53%), sedangkan di Desa Citarik sebagian besar responden mengikuti penyuluhan lebih dari 4 kali dengan jumlah 7 orang responden (58%). Terjadinya perbedaan dalam mengikuti penyuluhan dikarenakan beberapa sebab seperti tidak meratanya undangan yang disebarkan oleh ketua kelompok tani kepada anggotanya, petani yang malas datang dan hanya tokoh-tokoh penting dalam organisasi kelompok tani yang sering berkoordinasi dengan ketua kelompok tani dalam penyelenggaraan penyuluhan. Dengan mengikuti kegiatan penyuluhan diharapkan terjadi perubahan perilaku pada diri petani responden, baik pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Sehingga dapat memperbaiki cara budidaya tanam yang efektif dan efisien agar dapat meningkatkan produksi dan pendapatannya.

c. Pengalaman Menerapkan PTT

Pengalaman yang dimaksud adalah lamanya petani dalam menerapkan model PTT padi sawah. Pengalaman responden dapat dilihat pada tabel 4.13.

Tabel 4.13 Pengalaman Menerapkan PTT

No.	Penerapan PTT (Tahun)	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< 1 tahun	1	2	0	0
2.	1 – 3 tahun	44	90	1	8
3.	> 3 tahun	4	8	11	92
Jumlah		49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

Berdasarkan tabel 4.13 pengalaman dalam menerapkan PTT di kedua desa terdapat perbedaan. Untuk di Desa Sukadarma sebagian besar responden yakni 44 orang (90%) telah mempunyai pengalaman menerapkan model PTT selama 1 sampai 3 tahun. Sedangkan untuk di Desa Citarik sebagian besar responden yakni 11 orang (92%) telah mempunyai pengalaman menerapkan model PTT selama lebih dari 3

tahun. Pengalaman menerapkan model PTT ini di Desa Sukadarma dilakukan sejak mendapatkan penyuluhan PTT tahun 2010 dan pada tahun 2012 diadakan SL-PTT padi sawah, sedangkan untuk Desa Citarik mendapatkan penyuluhan pertanian melalui Prima Tani pada tahun 2005 – 2007, penyuluhan PTT tahun 2010, kemudian SL-PTT tahun 2012. Petani responden sudah mendapatkan bekal pengetahuan dalam mengelola tanaman padinya. Semakin lama petani menekuni usahatannya maka semakin bertambah pengetahuannya mengenai pengelolaan usahatannya, karena petani dapat belajar dari pengalamannya melalui serangkaian aktivitas yang pernah dialaminya.

3. Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah

1) Varietas Unggul Baru

Varietas unggul baru merupakan salah satu teknologi yang berperan penting dalam peningkatan produksi pertanian. Penggunaan varietas unggul baru di kedua desa dapat dilihat pada tabel 4.14.

Tabel 4.14 Varietas Unggul Baru Yang Digunakan

No.	Varietas Unggul Baru	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Mekongga	11	22	7	58
2.	Ciherang	32	65	5	42
3.	Inpari 13	5	10	0	0
4.	IR-64	1	2	0	0
Jumlah		49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

Berdasarkan tabel 4.14 penggunaan varietas unggul baru cukup bervariasi. Untuk di Desa Sukadarma lebih dari setengah responden menggunakan jenis varietas ciherang yakni sebanyak 32 responden (65%), lalu sisanya menggunakan jenis mekongga sebanyak 11 responden (22%), Inpari 13 responden (10%) dan IR-64 1 responden (2%). Di Desa Sukadarma penggunaan varietas cukup beragam karena dari

penyuluh pertanian menyarankan adanya pergiliran varietas setiap kali musim tanam. Sedangkan untuk Desa Citarik lebih dari setengahnya menggunakan jenis varietas padi Mekongga yakni sebanyak 7 responden (58%) dan sisanya menggunakan jenis ciherang sebanyak 5 responden (42%). Penggunaan varietas unggul baru di kedua desa memang disarankan oleh penyuluh pertanian untuk menggunakan jenis ciherang atau mekongga karena memiliki potensi hasil tinggi, memiliki ketahanan terhadap hama atau penyakit tertentu, memiliki ketahanan terhadap cekaman kondisi lingkungan tertentu, dan mengikuti permintaan pasar.

2) Benih Berlabel

Dalam penerapan model PTT menghendaki penggunaan benih bermutu dan berlabel. Benih berlabel merupakan benih yang sudah lulus proses sertifikasi yang merupakan salah satu bentuk jaminan mutu benih. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, seluruh responden 61 orang (100%) telah menggunakan benih berlabel. Benih berlabel yang digunakan oleh petani responden di kedua Desa baik di Desa Sukadarma dan Desa Citarik adalah biru atau ungu. Benih berlabel warna ungu disebut benih pokok atau *Stock Seed* (SS) yaitu benih turunan ke tiga dari kelas benih dalam sistem sertifikasi benih, benih ini di perbanyak oleh penangkar-penangkar benih untuk di turunkan menjadi benih sebar atau *Extention Seed* (ES). Benih yang di jual di pasaran atau yang di gunakan petani adalah benih sebar (ES). Benih sebar adalah benih turunan ke empat dari kelas benih atau benih turunan terakhir, benih ini di tandai dengan pemberian lebel warna biru, dan benih ini hanya bisa dilakukan satu kali penanaman.

3) Cara Mendapatkan Benih

Para petani di Desa Sukadarma dan Desa Citarik untuk memperoleh benih yang dibutuhkan bisa dengan cara membuat sendiri, dengan cara membeli ataupun memperoleh bantuan dari pemerintah. Adapun cara yang digunakan oleh para responden di kedua desa dalam memperoleh benih atau bibit yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.15 Cara Memperoleh Benih

No.	Memperoleh Benih	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Membeli sendiri	16	33	11	92
2.	Mendapatkan bantuan	33	67	1	8
Jumlah		49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

Berdasarkan data pada tabel 4.15 cara memperoleh benih yang dilakukan responden berbeda dari kedua desa. Untuk Desa Sukadarma lebih banyak memperoleh benih dengan mendapatkan bantuan dari Dinas Pertanian melalui penyuluh pertanian setempat sebanyak 33 responden (67%). Bantuan dari Dinas Pertanian ini dalam bentuk subsidi artinya Dinas Pertanian menyiapkan benih yang dibutuhkan oleh para petani tetapi dengan harga yang murah dibanding dengan harga kios. Sedangkan untuk Desa Citarik sebagian besar responden memperoleh benih dengan cara membeli sendiri di kios tani yakni sebanyak 11 responden (92%). Di Desa Citarik setelah SL-PTT tahun 2012 sudah tidak lagi mendapatkan bantuan baik untuk benih ataupun pupuk, sehingga para petani responden membeli sendiri ke kios tani.

4) Jumlah Benih

Jumlah benih yang dibutuhkan dalam persemaian dari kedua Desa cukup beragam. Adapun jumlah benih yang digunakan dalam persemaian dapat dilihat pada tabel 4.16.

Tabel 4.16 Jumlah Benih Dalam Persemaian

No.	Jumlah benih dalam persemaian	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< 20 kg	12	24	7	58
2.	20 – 25 kg	17	35	3	25
3.	26 – 30 kg	20	41	1	8
4.	> 30 kg	0	0	1	8
Jumlah		49	100	12	100

Berdasarkan tabel 4.16 jumlah benih yang digunakan dari kedua desa cukup beragam. Untuk Desa Sukadarma lebih banyak menggunakan benih dalam jumlah 26 – 30 kg yakni sebanyak 20 responden (41%), sedangkan untuk Desa Citarik penggunaan benih lebih banyak pada jumlah kurang dari 20 kg sebanyak 7 responden (58%). Penggunaan benih yang dibutuhkan dalam persemaian di kedua desa cukup beragam karena disesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki oleh para petani responden.

5) Umur Bibit

Salah satu komponen PTT adalah pemakaian bibit muda (<21 hari setelah semai, HSS). Umur bibit yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 4.17.

Tabel 4.17 Umur bibit yang digunakan

No.	Umur bibit yang digunakan	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< 21 hari	12	24	10	83
2.	> 21 hari	37	76	2	17
	Jumlah	49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

Berdasarkan tabel 4.17 dari kedua desa penggunaan umur bibit berbeda. Untuk di Desa Sukadarma sebagian besar responden menggunakan bibit berumur tua > 21 hari yakni sebanyak 37 responden (76%), sedangkan di Desa Citarik sebagian besar responden menggunakan bibit umur muda < 21 hari yakni sebanyak 10 responden (83%). Penggunaan bibit berumur tua lebih dominan di Desa Sukadarma karena daerah tersebut endemis keong mas dan masa kritis serangan keong berada pada 21 hari setelah sebar, sehingga petani meminimalisir resiko kehilangan bibit dengan menggunakan bibit umur tua. Sedangkan di Desa Citarik memakai bibit umur muda karena menghasilkan anakan lebih banyak dibandingkan bila menggunakan bibit lebih tua sehingga produksi juga akan meningkat.

6) Jumlah Bibit Yang Ditanam Dalam Satu Lubang

Jumlah bibit yang ditanam dengan model PTT yang dianjurkan ialah 1-3 buah per lubang. Adapun penggunaan jumlah bibit yang ditanam dalam satu lubang dapat dilihat pada tabel 4.18.

Tabel 4.18 Jumlah Bibit Per Lubang

No.	Jumlah bibit per lubang	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	1 – 3 buah	47	96	12	100
2.	4 – 5 buah	2	4	0	0
	Jumlah	49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

Berdasarkan pada tabel 4.18 sebagian besar responden dari kedua desa jumlah bibit yang ditanam dalam satu lubang ialah 1 – 3 buah. Untuk Desa Sukadarma sebagian besar responden menggunakan bibit 1 – 3 buah dalam satu lubang sebanyak 47 responden (96%) dan Desa Citarik seluruh responden 12 orang (100%) menggunakan bibit 1 – 3 buah dalam satu lubang. Penggunaan bibit 1 – 3 buah dalam satu lubang bermanfaat untuk mengurangi persaingan antar bibit dalam 1 lubang sehingga pertumbuhan padi baik.

7) Sistem Tanam

Dalam penerapan model PTT padi sawah dianjurkan untuk mengatur jarak dan populasi tanaman dengan menerapkan sistem tanam jajar legowo. Penggunaan sistem tanam jajar legowo dari kedua desa pun berbeda-beda. Berdasarkan tabel 4.19 sistem tanam yang digunakan dalam penerapan PTT di kedua desa cukup beragam. Sebagian besar responden di Desa Sukadarma menggunakan sistem tanam lainnya yaitu jajar legowo 10 : 1 sebanyak 20 responden (41%) dan di Desa Citarik sebagian besar responden menggunakan sistem tanam jajar legowo 2 : 1 sebanyak 7 responden (58%). Sistem tanam jajar legowo yang dianjurkan pada saat SL-PTT adalah sistem legowo 2 : 1 dan 4 : 1, namun pada kenyataannya banyak petani yang menerapkan

sistem legowo yang tidak di anjurkan (5 : 1 dan 10 : 1). Perbedaan dalam penerapan sistem tanam di kedua desa karena masih banyak persepsi petani yang menganggap bahwa semakin kecil sistem legowo yang digunakan maka lahan tanam yang terbuang akan semakin banyak dan petani masih kesulitan secara teknis untuk menerapkan sistem tanam legowo.

Tabel 4.19 Sistem Tanam

No.	Sistem Tanam	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Legowo 2 : 1	1	2	7	58
2.	Legowo 4 : 1	18	37	1	8
3.	Legowo 5 : 1	10	20	0	0
4.	Lainnya	20	41	4	33
Jumlah		49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

8) Intensitas Pembajakan Sawah

Sebelum lahan sawah siap untuk ditanam, terlebih dahulu dilakukan pembajakan sawah agar pengolahan tanah maksimal dan sempurna. Berikut ini intensitas pembajakan tanah di kedua desa pada tabel 4.20.

Tabel 4.20 Pembajakan Tanah

No.	Jumlah pembajakan tanah	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	2 kali	3	6	11	92
2.	3 kali	46	94	1	8
Jumlah		49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

Berdasarkan pada tabel 4.20 intensitas pembajakan tanah di kedua desa berbeda. Untuk di Desa Sukadarma sebagian besar responden melakukan pembajakan sebanyak 3 kali yakni 46 responden (94%) dan di Desa Citarik sebagian besar responden melakukan pembajakan sebanyak 2 kali yakni 11 responden (92%).

Pembajakan di Desa Sukadarma sebanyak 3 kali karena lahan sawah cukup dalam sehingga dilakukan pembajakan yang maksimal. Sedangkan di Desa Citarik cukup 2 kali pembajakan yang disebut dengan Waluku dan Menggaru.

9) Alat Yang Digunakan Dalam Pengolahan Tanah

Dalam pengelolaan tanah pada saat persiapan lahan diperlukan alat untuk mempermudah perataan tanah dan mempermudah pada saat proses penanaman. Alat yang digunakan dalam pengelolaan tanah pada saat persiapan lahan seluruh responden 61 orang (100 %) dari kedua desa sudah menggunakan traktor, karena lebih efisien yaitu menghemat tenaga dan hasil yang diperoleh lebih baik, walaupun biaya penggunaan traktor cukup mahal di kedua desa sekitar Rp. 800.000 – Rp. 820.000 per hektarnya tetapi petani tetap menggunakan traktor karena menghemat waktu dan tenaga dibandingkan dengan menggunakan bajak oleh kerbau atau cangkul.

10) Kedalaman Tanah Yang Dibajak

Kedalaman tanah sawah yang dibajak antar petani maupun antar desa pun berbeda. Berikut ini disajikan kedalaman tanah yang dibajak di kedua desa pada tabel 4.21.

Tabel 4.21 Kedalaman Tanah Yang Dibajak

No.	Kedalaman tanah yang dibajak	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< 20 cm	19	39	6	50
2.	20 – 25 cm	28	57	3	25
3.	> 25 cm	2	4	3	25
Jumlah		49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

Berdasarkan tabel 4.21 kedalaman tanah yang dibajak di kedua cukup beragam. Untuk Desa Sukadarma sebagian besar responden membajak tanah dengan kedalaman 20 - 25 cm yaitu sebanyak 28 responden (57%), sedangkan di Desa Citarik sebagian besar responden membajak tanah dengan kedalaman 15 – 20 cm

yakni sebanyak 6 orang (50%). Perbedaan kedalaman membajak tersebut dikarenakan di kedua desa memiliki ketebalan tanah subur yang berbeda sehingga pembajakan bisa sedalam 15 cm hingga lebih dari 25 cm, selain itu bentuk lahan sawah di Desa Sukadarma seperti lembah atau cekungan.

11) Cara Mengetahui Kebutuhan Pupuk Pada Tanaman

Dalam penerapan PTT untuk mengetahui status hara pada tanaman sesuai kebutuhan tanaman dan ketersediaan hara dalam tanah ada beberapa cara yang di anjurkan oleh balai penyuluh pertanian diantaranya dengan menggunakan Bagan Warna Daun (BWD) untuk mengetahui kebutuhan N tanaman, menggunakan Perangkat Uji Tanah Sawah (PuTS) untuk mengetahui kebutuhan P dan K dan pemupukan padi sawah ini dengan memperhatikan spesifik lokasi. Berikut cara yang dilakukan oleh responden untuk mengukur kebutuhan tanaman akan pupuk pada tabel 4.22.

Tabel 4.22 Mengukur Kebutuhan Tanaman Akan Pupuk

No.	Mengukur kebutuhan tanaman akan pupuk	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Dengan BWD	21	43	6	50
2.	PUTS	0	0	0	0
4.	Tidak ada	28	57	6	50
Jumlah		49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

Berdasarkan tabel 4.27 cara yang digunakan responden untuk mengukur kebutuhan tanaman akan pupuk lebih banyak tidak menggunakan cara yang dianjurkan. Di Desa Sukadarma dan Desa Citarik lebih dari setengah responden tidak menggunakan cara yang dianjurkan sebanyak 28 responden (57%) di Desa Sukadarma dan 6 responden (50%) untuk Desa Citarik. Para petani responden menggunakan caranya sendiri untuk memberikan pupuk yakni hanya melihat warna daun secara kasat mata jika sudah menguning maka diberikan pupuk. Sedangkan sisanya ada yang menggunakan bagan warna daun (BWD) sebanyak 21 responden

(43%) di Desa Sukadarma dan sebanyak 6 responden (50%) di Desa Citarik. Penggunaan dengan alat dan metode BWD relatif lebih mudah dan harganya cukup terjangkau dibanding dengan metode PuTS, akan tetapi banyak juga petani yang belum memiliki alat BWD tersebut dengan alasan belum tersedianya alat tersebut di kios tani.

12) Pemupukan Berimbang

Dalam kehidupan tanaman, pupuk berperan penting baik dalam proses pertumbuhan maupun produksi, begitu juga bagi tanaman padi yang memerlukan makanan (hara) untuk pertumbuhan atau perkembangan hidupnya. Pemberian pupuk berimbang padi perlu dilakukan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan padi sehingga bisa meningkatkan hasil padi yang ingin dicapai berdasarkan kebutuhan hara pada tanaman agar unsur yang diserap tanaman tercukupi. Pemberian pupuk berimbang terdiri dari pupuk urea, TSP/SP-36 dan KCL. Berikut ini data penggunaan dosis pupuk urea di kedua desa pada tabel 4.23.

Tabel 4.23 Dosis Pupuk Urea

No.	Dosis Pupuk Urea	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	75 – 100 kg/ha	21	43	4	33
2.	> 100 kg/ha	28	57	8	67
Jumlah		49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

Berdasarkan pada tabel 4.28 dapat terlihat bahwa sebagian besar responden dari kedua desa, dosis pupuk urea yang diberikan lebih dari 100kg/ha. Untuk di Desa Sukadarma dosis pupuk urea yang diberikan >100kg/ha sebanyak 28 responden (57%) dan Desa Citarik dosis pupuk urea yang diberikan >100kg/ha sebanyak 8 responden (67%). Mayoritas responden di Desa Sukadarma dan Desa Citarik menggunakan pupuk urea dengan dosis yang lebih banyak karena sifatnya N (urea) petani melihat tanaman langsung merespon dengan baik dibandingkan dengan

penggunaan pupuk P dan K yang tidak terlihat perubahannya sehingga pupuk urea menjadi pupuk utama yang sangat penting untuk pertumbuhan tanaman padi.

Setelah diberikan pupuk urea yang mengandung unsur N atau nitrogen, tanaman padi juga harus diberikan pupuk yang mengandung unsur P atau Phospat agar unsur yang diserap tanaman dapat tercukupi. Penggunaan pupuk sesuai dengan kebutuhan tanaman sangat dianjurkan sehingga perlu memberikan pupuk tepat dalam takaran, waktu dan caranya. Pada tabel 4.24 akan diperlihatkan dosis pupuk P (SP-36/TSP) yang diberikan dari kedua desa.

Tabel 4.24 Dosis Pupuk SP-36

No.	Dosis pupuk SP-36	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	50 – 75 kg/ha	13	27	1	8
2.	75 – 100 kg/ha	35	71	3	25
3.	> 100 kg/ha	1	2	8	67
Jumlah		49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

Berdasarkan tabel 4.24 dapat terlihat bahwa pemberian dosis pupuk P dari kedua desa bervariasi. Hal ini dapat dilihat untuk Desa Sukadarma dosis pupuk P yang banyak digunakan ialah 75 – 100 kg/ha sebanyak 35 responden (71%) sedangkan untuk Desa Citarik dosis pupuk P yang diberikan lebih banyak dengan dosis >100 kg/ha sebanyak 8 orang (67%). Pemberian pupuk yang berbeda dosis ini dikarenakan para petani pada umumnya hanya mengira-ngira kebutuhan akan pupuk pada tanaman padinya sehingga dalam memberikan dosis tidak sesuai anjuran.

Selanjutnya pemberian pupuk yang mengandung unsur K atau Kalium juga sangat di perlukan dalam pertumbuhan dan perkembangan tanaman padi agar hasil yang ingin dicapai juga maksimal. Pada tabel 4.25 terlihat bahwa pemberian dosis pupuk K dari kedua desa paling banyak pada dosis 50 – 75 kg/ha yakni di Desa Sukadarma sebanyak 39 responden (80%) dan di Desa Citarik sebanyak 10 responden

(80%). Pemberian dosis pupuk K di kedua desa tersebut juga sangat beragam, karena petani pada umumnya tidak mengetahui secara pasti kandungan unsur K pada tanah.

Tabel 4.25 Dosis Pupuk KCL

No.	Dosis pupuk KCL	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	25 – 50 kg	9	18	0	0
2.	50 – 75 kg	39	80	10	83
3.	75 – 100 kg	1	2	2	17
Jumlah		49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

13) Pemberian Bahan Organik

Salah satu komponen dalam model PTT adalah pemberian bahan organik. Pemberian bahan organik dapat berupa sisa tanaman, kotoran hewan, pupuk hijau dan kompos (humus) yang merupakan unsur utama pupuk organik yang dapat berbentuk padat atau cair. Berikut ini bahan organik yang diberikan di kedua desa pada tabel 4.26.

Tabel 4.26 Bahan Organik Yang Dipakai

No.	Bahan organik yang dipakai	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Pupuk kandang	6	12	5	42
2.	Sisa jerami	9	18	2	17
3.	Pupuk kandang dan sisa jerami	26	53	5	42
4.	Lainnya	8	16	0	0
Jumlah		49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

Berdasarkan pada tabel 4.26 pemberian bahan organik di kedua desa cukup bervariasi. Untuk di Desa Sukadarma sebagian besar para petani responden menggunakan bahan organik dari pupuk kandang dan sisa jerami yang ada di sawah atau gabungan keduanya sebanyak 26 responden (53%), sedangkan di Desa Citarik, sebagian responden menggunakan bahan organik dari pupuk kandang atau gabungan

cukup seimbang yakni masing-masing sebanyak 5 petani (42%). Walaupun mayoritas petani telah menggunakan atau memberikan bahan organik, tetapi dalam setiap musim tanam mereka belum tentu melakukan pemberian pupuk atau bahan organik karena petani kesulitan untuk memperoleh bahan-bahan yang digunakan sebagai pupuk organik serta harganya yang cukup mahal.

14) Dosis Bahan Organik dari Pupuk Kandang

Pemberian dosis pupuk kandang yang digunakan petani di kedua desa dominan menggunakan dosis < 1 ton/ha. Dapat terlihat pada tabel 4.27 bahwa di Desa Sukadarma penggunaan dosis pupuk kandang lebih dominan kurang dari 1 ton/ha sebanyak 28 responden (57%) dan di Desa Citarik penggunaan dosis pupuk kandang lebih banyak pada dosis kurang dari 1 ton/ha sebanyak 5 responden (42%). Umumnya penggunaan pupuk kandang dilihat dari ketersediaan pupuk kandang itu sendiri. Untuk di Desa Sukadarma pupuk kandang berasal dari kelompok tani Darma Ternak dengan komoditas domba sedangkan di desa Citarik umumnya petani mempunyai hewan ternak berupa sapi, sehingga kotoran ternak tersebut dapat diolah menjadi pupuk kandang. Berdasarkan hasil temuan di lapangan dari kedua desa, sebagian responden tidak mau menggunakan pupuk organik dikarenakan harganya cukup mahal dan mengangkut pupuk organik tersebut cukup sulit.

Tabel 4.27 Dosis Pupuk Kandang

No.	Dosis pupuk kandang	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< 1 ton/ha	28	57	5	42
2.	1 – 2 ton/ha	5	10	4	33

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

15) Pengembalian Jerami Ke Sawah

Pengembalian jerami ke sawah dimaksudkan agar menambah kesuburan tanah sawah. Pengembalian jerami ke sawah dapat dilihat pada tabel 4.28.

Tabel 4.28 Pengembalian Jerami Ke Sawah

No.	Pengembalian jerami ke sawah	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Dibenam	19	39	5	50
2.	Diolah menjadi kompos	1	2	3	25
3.	Dibakar	29	59	3	25
Jumlah		49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

Berdasarkan pada tabel 4.28 pengembalian jerami yang dilakukan di kedua desa berbeda. Untuk Desa Sukadarma pengembalian jerami ke sawah lebih dominan dengan cara dibakar sebanyak 29 responden (59%) sedangkan di Desa Citarik pengembalian jerami ke sawah lebih banyak dengan cara di benam sebanyak 5 responden (42%). Pengembalian jerami ke sawah dengan cara dibenam hal ini dimaksudkan untuk menambah kesuburan tanah, tetapi petani di Desa Sukadarma melakukan cara dengan dibakar karena cepat, tidak repot dan para petani mengejar waktu tanam, jika jerami dikembalikan ke sawah atau dibenam pengolahan tanahnya menjadi berat karena jeraminya belum hancur waktu pembajakan akan dimulai. Padahal dengan cara dibakar akan mempunyai dampak negatif bagi lahan.

16) Jenis Pengairan

Pengairan merupakan suatu usaha mendatangkan air dengan membuat bangunan atau saluran-saluran untuk dialirkan ke sawah atau ladang dengan cara teratur dan membuang air yang tidak diperlukan lagi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dari kedua desa terdapat perbedaan dalam jenis pengairan. Untuk Desa Sukadarma seluruh responden 49 orang (100%) areal sawahnya berpengairan irigasi $\frac{1}{2}$ teknis atau irigasi pedesaan sehingga pengaturan air tidak sesuai dengan kebutuhan secara teknis dan saluran tersier tidak berfungsi dengan baik, sedangkan untuk Desa Citarik seluruh responden 12 orang (100%) areal sawahnya berpengairan irigasi teknis dimana dengan irigasi teknis saluran pembawa dan saluran pembuang sudah benar-benar terpisah.

17) Teknik Pengairan

Berkaitan dengan pembahasan sebelumnya, tanaman padi bukanlah tanaman air tetapi dalam pertumbuhannya memerlukan air irigasi pada fase tertentu. Untuk mengatasi kelangkaan air pada fase tertentu, dikembangkan beberapa teknik pengelolaan lahan yang efisien dalam penggunaan air. Dalam model PTT terdapat komponen yang menganjurkan untuk menggunakan teknik pengairan berselang dengan tujuan menghemat air pada lahan pertanian agar lebih efisien. Adapun teknik pengairan yang digunakan di kedua desa tertera pada tabel 4.29.

Tabel 4.29 Teknik Pengairan

No.	Teknik pengairan	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Pengairan berselang	0	0	12	100
2.	Gilir giring	20	41	0	0
3.	Teknik irigasi terus-menerus	29	59	0	0
Jumlah		49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

Berdasarkan tabel 4.29 teknik pengairan yang digunakan di kedua desa berbeda. Untuk di Desa Sukadarma sebagian besar petani responden areal sawahnya lebih banyak menggunakan teknik irigasi terus menerus atau *continuous flow* sebanyak 29 responden (59%) teknik ini dilakukan dengan memberikan air kepada tanaman dan dibiarkan tergenang sehingga tidak efisien, selain itu sebagian responden areal sawahnya menggunakan teknik gilir giring dengan cara air didistribusikan 4 – 5 hari sekali jika debit air irigasi/sungai sekitar 40%. Sedangkan di Desa Citarik seluruh petani responden yaitu 12 orang (100%) areal sawahnya sudah menggunakan teknik pengairan berselang atau *intermittent irrigation* seperti yang telah dianjurkan oleh penyuluh pertanian mengingat jenis pengairan di Desa Citarik sudah beririgasi teknis sehingga lebih efektif dan efisien dalam mengatur masuk dan keluarnya air pada areal persawahan. Di Desa Citarik istilah pengairan berselang dinamakan dengan gursat yaitu guyur dan sat.

18) Jenis Hama

Serangan hama sangat merugikan petani yang ditandai dengan merosotnya hasil panen padi, bahkan gagal panen, penurunan produksi dan juga kematian terhadap tanaman. Hama banyak sekali jenisnya dari setiap fase tetapi yang paling utama yaitu tikus sawah, wereng coklat, penggerek batang padi, dan keong emas. Adapun hama yang sering merusak tanaman padi di kedua desa pada tabel 4.30.

Tabel 4.35 Hama Yang Merusak Tanaman Padi

No.	Hama yang merusak tanaman padi	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Penggerek batang padi	17	35	9	75
2.	Wereng coklat	8	16	3	25
3.	Keong mas	24	49	0	0
Jumlah		49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

Berdasarkan pada tabel 4.30 jenis hama yang sering merusak tanaman padi di Desa Sukadarma adalah keong mas sebanyak 24 responden (49%) sehingga menyerang tanaman yang masih berumur muda, sedangkan di Desa Citarik hama yang sering merusak tanaman padi responden adalah penggerek batang padi atau sundep sebanyak 9 responden (75%).

19) Jenis Penyakit

Selain hama yang sering menyebabkan gagal panen, penyakit juga dapat menyebabkan gagal panen. Jenis penyakit pada tanaman padi bermacam – macam dari setiap fasenya. Penyakit yang sering menyerang tanaman padi antara lain tungro dan hawar daun bakteri. Adapun jenis penyakit yang sering menyerang tanaman padi di kedua desa pada tabel 4.31.

Tabel 4.31 Penyakit Yang Menyerang Tanaman Padi

No.	Penyakit yang menyerang tanaman padi	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Hawar daun bakteri	9	18	2	17
2.	Kresek	40	82	10	83
Jumlah		49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

Berdasarkan pada tabel 4.31 terlihat bahwa di kedua desa penyakit yang menyerang tanaman padi lebih dominan adalah kresek atau hama lodoh. Di Desa Sukadarma sebanyak 40 responden (82%) menyatakan bahwa penyakit yang sering merusak tanaman padi mereka adalah kresek, dan di Desa Citarik sebanyak 10 responden (83%) menyatakan penyakit yang sering merusak tanaman padi mereka adalah kresek. Tanaman padi yang terserang penyakit pada fase awal pertumbuhan, tanaman layu dan akhirnya mati. Gejala inilah yang biasanya oleh petani disebut dengan penyakit kresek. Sedangkan penyakit hawar daun bakteri (HDB) menyerang pada tanaman dewasa. Serangan tersebut dapat menyebabkan kerugian yang sangat besar dengan mengurangi hasil sampai 50% – 70%.

20) Pengendalian Hama dan Penyakit

Pada penerapan model PTT pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) dapat dilakukan dengan menggunakan prinsip pengendalian hama terpadu (PHT). Berdasarkan tabel 4.32 pengendalian hama dan penyakit di kedua desa cukup beragam. Untuk di Desa Sukadarma cara yang paling dominan dalam mengendalikan hama dan penyakit ialah menggunakan pestisida sebanyak 28 responden (57%), kemudian 11 responden (39%) menggunakan insektisida, 5 responden (10%) menggunakan varietas tahan hama dan penyakit dan 5 responden (10%) menggunakan cara lain yakni diantaranya secara mekanis (dengan alat) dan secara fisik (menangkap). Sedangkan untuk Desa Citarik cara yang paling dominan dalam mengendalikan hama dan penyakit ialah menggunakan pestisida sebanyak 8

responden (67%), kemudian 3 responden (25%) menggunakan pestisida dan sisanya 1 responden (8%) menggunakan varietas tahan hama dan penyakit. Berikut ini tabel 4.32.

Tabel 4.32 Cara Pengendalian Hama dan Penyakit

No.	Cara Pengendalian Hama	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Menggunakan pestisida	28	57	8	67
2.	Menggunakan insektisida	11	22	3	25
3.	Menggunakan varietas tahan hama & penyakit	5	10	1	8
4.	Lainnya	5	10	0	0
Jumlah		49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

Umumnya petani di kedua desa tersebut kurang memahami perbedaan antara pestisida dan insektisida. Penggunaan pestisida ataupun insektisida lebih dominan karena petani tidak mau repot, selain itu karena masih banyak pola pikir petani yang melindungi tanamannya dari serangan hama dan penyakit walaupun sesungguhnya tingkat serangan hama dan penyakit masih rendah, tetapi petani segera melakukan pemberantasan dengan menggunakan pestisida kimia.

21) Pengendalian Gulma

Pengendalian gulma adalah kegiatan membersihkan pertanaman dari rumput dan tanaman yang tidak dikehendaki keberadaannya (gulma) di areal pertanaman karena dapat mengganggu perkembangan tanaman pokok. Adapun cara yang dilakukan di kedua desa sebagai berikut :

Tabel 4.33 Cara Pengendalian Gulma

No.	Cara Pengendalian Gulma	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Menggunakan herbisida	34	69	5	42
2.	Pengendalian secara mekanis	7	14	2	17
3.	Gabungan	8	16	5	42
Jumlah		49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

Berdasarkan tabel 4.33 cara yang digunakan dalam pengendalian gulma di kedua desa cukup beragam. Untuk di Desa Sukadarma sendiri cara yang lebih dominan digunakan dengan menggunakan herbisida yaitu sebanyak 34 responden (69%), kemudian gabungan antara penggunaan herbisida dan mekanis sebanyak 8 responden (16%) dan sisanya menggunakan tangan (mencabut) sebanyak 7 responden (14%). Sedangkan untuk Desa Citarik pengendalian gulma paling banyak menggunakan herbisida sebanyak 5 responden (42%), kemudian gabungan antara penggunaan herbisida dan mekanis sebanyak 5 responden (42%) dan sisanya mencabut dengan tangan 2 responden (17%). Penggunaan herbisida oleh petani di kedua desa dirasa cukup efektif dan efisien karena cukup menyemprotkan saja ke tanaman. Namun beberapa petani di kedua desa menggunakan kedua cara antara penggunaan herbisida dan mekanis, pada tanaman padi berumur muda dilakukan penyiangan mencabut dengan tangan atau menggunakan alat gasrok terlebih dahulu jika gulma tersebut sudah cukup tinggi maka dilakukan tindakan dengan menyemprotkan herbisida.

22) Panen Padi

Tanaman padi memiliki masa panen yang berbeda-beda antara varietas satu dengan varietas yang lain. Untuk masa panen padi sendiri padi dikatakan sudah siap panen jika tanaman padi sudah menguning.

Tabel 4.34 Umur Panen Padi

No.	Umur Panen Padi	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< 100 hari	6	12	0	0
2.	100 – 115 hari	40	82	11	92
3.	> 115 hari	3	6	1	8
Jumlah		49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

Berdasarkan tabel 4.34 umur panen padi di kedua desa sebagian besar pada umur 100 – 115 hari. Dapat dilihat di Desa Sukadarma sebanyak 40 responden (82%) memanen padi setelah umur 100 – 115 hari untuk varietas mekongga dan ciherang, sedangkan Desa Citarik sebanyak 11 responden (92%) memanen padi setelah umur 100 – 115 hari. Usaha tani padi akan menguntungkan atau akan memberikan hasil yang memuaskan apabila proses pemanenan dilakukan pada umur panen yang tepat dan dengan cara yang benar.

23) Alat Untuk Memanen

Alat yang digunakan oleh para petani responden di kedua desa yakni di Desa Sukadarma dan Desa Citarik seluruhnya 61 responden (100%) menggunakan sabit biasa sebagai alat memanennya hal tersebut dikarenakan lebih mudah dan lebih praktis di bandingkan dengan alat lainnya. Penggunaan sabit ini sangat cocok untuk varietas unggul baru karena padi berpostur pendek, sedangkan ani-ani umumnya digunakan petani untuk memanen padi lokal yang tahan rontok dan tanaman padi berpostur tinggi dengan cara memotong pada tangkainya.

24) Sistem Pemanenan Padi

Pada tabel 4.35 dibawah ini akan memperlihatkan sistem pemanenan yang dipraktikkan oleh para responden di kedua desa.

Tabel 4.35 Sistem Pemanenan Padi

No.	Sistem Pemanenan	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kelompok pemanen	21	43	12	100
2.	Perorangan dan kelompok	28	57	0	0
Jumlah		49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

Berdasarkan data pada tabel 4.35 dapat diketahui di Desa Sukadarma sebagian besar responden yang berjumlah 28 orang (57%) menggunakan sistem pemanenan perorangan dan kelompok pemanen, umumnya sistem ini digunakan oleh para petani penggarap yang ikut langsung dalam proses panen, dan sisanya sebanyak 21 responden (43%) menggunakan sistem kelompok pemanen. Sedangkan untuk Desa Citarik seluruh responden yang berjumlah 12 orang (100%) menggunakan sistem pemanen kelompok, untuk di Desa Citarik sendiri sistem pemanenan kelompok disebut dengan ‘nyeblokkan’ dimana para penceblok memiliki hubungan yang baik (kepercayaan) dengan pemilik lahan. Pemanenan padi dengan sistem kelompok dapat mengurangi besarnya kehilangan hasil.

25) Lama Perontokkan Padi

Pada tabel 4.36 berikut ini akan memperlihatkan lamanya waktu perontokkan padi di kedua desa.

Tabel 4.36 Lama Perontokkan Padi

No.	Perontokkan padi	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	1 hari	40	82	11	92
2.	2 hari	9	18	0	0
3.	> 2 hari	0	0	1	8
Jumlah		49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

Berdasarkan tabel 4.36 lamanya waktu perontokkan padi di kedua desa sebagian besar dalam waktu 1 hari yakni sebanyak 40 responden (82%) di Desa Sukadarma dan sebanyak 11 responden (92%) di Desa Citarik. Lamanya waktu perontokkan padi ini disesuaikan dengan luas lahan yang telah siap dipanen serta ketersediaan alat perontok yang ada.

26) Alat Perontok Padi

Setelah dipanen, gabah harus segera dirontokkan dari malainya. Perontokan padi merupakan tahapan pascapanen padi setelah pemotongan padi (pemanenan). Tahapan kegiatan ini bertujuan untuk melepaskan gabah dari malainya. Perontokan padi dapat dilakukan secara manual atau dengan alat dan mesin perontok. Dapat dilihat pada tabel 4.37 alat yang digunakan dalam merontokkan padi di kedua desa.

Tabel 4.37 Alat Perontokkan Padi

No.	Alat Perontok Padi	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Power thresher	44	90	11	92
2.	Digebot	5	10	1	8
Jumlah		49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

Berdasarkan tabel 4.37 sebagian besar di kedua desa perontokkan padi dengan menggunakan alat yakni *power thresher*. Di Desa Sukadarma sebanyak 44 responden (90%) menggunakan alat *power thresher* untuk merontokkan padi. Sama seperti di Desa Sukadarma, di Desa Citarik sebagian besar responden yang berjumlah 11 orang (92%) menggunakan alat atau mesin untuk merontokkan padi. Perontokkan padi dengan menggunakan alat atau mesin *power thresher* lebih cepat, menghemat tenaga kerja dan menghindari kehilangan hasil panen. Sedangkan perontokan padi dengan cara digeboot banyak gabah yang tidak terontok sehingga kehilangan hasil panen.

27) Penjemuran Padi

Penjemuran padi biasanya dilakukan setelah selesai panen atau pada saat padi sudah selesai di rontok. Agar tahan lama disimpan dan dapat digiling menjadi beras, maka gabah harus dikeringkan. Pengeringan gabah umumnya dilakukan di bawah sinar matahari. Gabah yang dikeringkan ini dihamparkan di atas lantai atau tanah menggunakan alas. Penjemuran di lantai semen terbuka atau tanah agar sinar matahari dapat secara penuh diterima gabah. Berikut ini lamanya waktu penjemuran padi dari kedua desa.

Tabel 4.38 Waktu Penjemuran Padi

No.	Waktu Penjemuran Padi	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	1 – 2 hari	38	78	8	67
2.	2 – 3 hari	11	22	4	33
Jumlah		49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

Berdasarkan tabel 4.38 lamanya waktu penjemuran padi di kedua desa lebih dominan dalam waktu 1-2 hari. Seperti terlihat di Desa Sukadarma sebanyak 38 responden (78%) membutuhkan waktu 1-2 hari dan sebanyak 11 responden (22%) membutuhkan waktu 2-3 hari untuk menjemur. Sama halnya, di Desa Citarik sebanyak 8 responden (67%) membutuhkan waktu 1-2 hari untuk menjemur dan sisanya 4 responden (33%) membutuhkan waktu 2-3 hari. Lamanya penjemuran padi ini tergantung iklim dan cuaca, bila cuaca sedang cerah dan matahari bersinar penuh sepanjang hari, maka penjemuran akan berlangsung cepat. Sebaliknya, jika keadaan cuaca mendung atau hanya berawan waktu penjemurannya dapat berlangsung lama.

4. Produktivitas Padi

1) Luas Lahan

Luas lahan menjadi salah satu penentu dalam jumlah produksi yang dihasilkan, karena semakin luas lahan maka produksi yang dapat dihasilkan akan semakin tinggi. Akan tetapi memiliki lahan luas tanpa diimbangi dengan pengelolaan lahan yang maksimal dan sempurna maka hasil yang di dapat juga tidak maksimal. Berikut ini luas lahan di kedua desa baik luas lahan petani pemilik maupun petani penggarap dalam kaitannya dengan penerapan model PTT padi sawah.

Tabel 4.39 Luas Lahan

No.	Luas Lahan	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< 0,25 ha	0	0	1	8
2.	0,25 – 0,5 ha	7	14	1	8
3.	0,5 – 1 ha	27	55	6	50
4.	> 1 ha	15	31	4	33
Jumlah		49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

Berdasarkan pada tabel 4.39 luas lahan yang dimiliki atau digarap setiap responden di Desa Sukadarma sebagian besar yaitu sebanyak 27 responden (55%) memiliki luas lahan 0,5 – 1 ha, sementara itu di Desa Citarik sebagian besar responden memiliki luas lahan 0,5 – 1 ha sebanyak 6 responden (50%). Luasan sawah yang dimiliki petani di kedua desa ini dihitung dengan bau/7.000 m.

2) Panen Dalam Satu Tahun

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dari kedua desa baik di Desa Sukadarma dan Desa Citarik, seluruh responden yang berjumlah 61 orang (100%) menyatakan bahwa dalam satu tahun terdapat 2 kali panen yakni Musim Tanam I atau Musim Tanam Gadu (Kemarau) dan Musim Tanam II atau Musim Tanam Redengan (PENGHujan).

3) Intensitas Pengelolaan Sawah dalam Satu Tahun

Intensitas pengelolaan sawah yang dilakukan oleh para petani responden di Desa Sukadarma dan Desa Citarik sebanyak 2 kali yaitu pada musim tanam yang pertama dan musim tanam yang kedua. Adapun untuk intensitas pengelolaan sawah dalam satu tahun di Desa Sukadarma dan Desa Citarik sebanyak 61 responden (100%) menyatakan mereka melakukan pengelolaan sawah sebanyak 2 kali dalam satu tahun.

4) Jumlah Hasil Produksi/Ha

Jumlah produksi atau hasil panen bergantung pada pengelolaan padi yang diterapkan. Jika pengelolaan padi maksimal maka hasilnya pun juga akan maksimal. Berikut ini jumlah hasil produksi padi per hektarnya dari kedua desa.

Tabel 4.40 Jumlah Hasil Produksi/Ha

No.	Jumlah Produksi	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< 20 kw/ha	0	0	1	8
2.	20 – 40 kw/ha	8	16	1	8
3.	41 – 60 kw/ha	36	73	6	50
4.	> 61 kw/ha	5	10	4	33
Jumlah		49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

Berdasarkan tabel 4.40 terkait jumlah hasil produksi untuk Desa Sukadarma lebih banyak menghasilkan sekitar 41 – 60 kw/ha sebanyak 36 responden (73%), dan di Desa Citarik sebagian besar responden menghasilkan 41 – 60 kw/ha. Terjadinya perbedaan produksi disebabkan karena luas lahan yang dimiliki atau di garap petani berbeda, selain itu teknik budidaya dalam penerapan PTT juga berpengaruh terhadap hasil produksi. Tabel produktivitas terlampir.

5) Jumlah Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang dimaksud adalah sekelompok manusia yang bekerja dengan memberikan jasa pada pemilik sawah untuk mendapatkan upah yang biasanya

harian atau persentase dari hasil panen atau biasa disebut buruh tani. Bentuk pekerjaannya bisa mulai dari pra tanam, tanam, panen dan pasca panen. Pada masa panen padi, kegiatan buruh tani adalah memotong padi, melepaskan padi dari jeraminya, dan mengangkut hasil panen ke tempat yang dikehendaki pemiliknya. Dan pasca panen, kerjaan buruh tani adalah membantu menjemur padi dan mengangkut padi ke penggilingan. Adapun untuk tenaga kerja yang dibutuhkan oleh para petani di Desa Sukadarma dan Desa Citarik adalah sebagai berikut.

Tabel 4.41 Jumlah Tenaga Kerja Saat Panen

No.	Jumlah Tenaga Kerja	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< 10 orang	12	24	1	8
2.	10 – 20 orang	30	61	7	58
3.	21 – 30 orang	5	10	3	25
4.	> 30 orang	2	4	1	8
Jumlah		49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

Berdasarkan tabel 4.41 jumlah tenaga yang dibutuhkan saat panen di kedua desa cukup sama yakni lebih banyak membutuhkan 10 – 20 orang. Untuk Desa Sukadarma sebagian besar membutuhkan jumlah tenaga sekitar 10 – 20 orang sebanyak 30 responden (61%), untuk Desa Citarik sebagian besar responden membutuhkan jumlah tenaga sekitar 10 – 20 orang sebanyak 7 responden (58%). Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan biasanya sesuai dengan luas lahan yang dimiliki, apabila luas lahan yang dimiliki cukup luas maka diperlukan tenaga kerja yang cukup banyak pula begitu sebaliknya jika luas lahan sempit maka tenaga kerja yang dibutuhkan tidak terlalu banyak.

6) Upah Tenaga Kerja

Setelah tenaga kerja atau buruh tani bekerja dengan memberikan jasa pada pemilik sawah maka buruh tani akan mendapatkan upah atas pekerjaannya membantu

dalam proses pemanenan. Berikut ini upah tenaga kerja atau buruh tani di kedua desa pada tabel 4.42.

Tabel 4.42 Upah Tenaga Kerja Saat Panen

No.	Upah Tenaga Kerja	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< Rp. 30.000	2	4	3	25
2.	Rp. 30.000 – Rp. 35.000	23	47	2	17
3.	Rp. 36.000 – Rp. 40.000	18	37	3	25
4.	> Rp. 40.000	6	12	4	33
Jumlah		49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

Berdasarkan tabel 4.42 upah tenaga kerja di kedua desa berbeda-beda. Dapat dilihat di Desa Sukadarma upah tenaga yang paling banyak diberikan adalah sekitar Rp. 30.000 – Rp. 35.000 dengan jumlah responden 23 orang (47%), sedangkan untuk Desa Citarik upah tenaga kerja yang paling banyak diberikan lebih dari Rp 40.000 yakni sebanyak 4 responden (33%). Pemberian upah tersebut belum termasuk uang makan. Selain pemberian upah dalam bentuk uang, terkadang petani di kedua desa tersebut memberikan upah dengan sistem bagi hasil 1 : 6 antara pekerja dengan pemilik atau penggarap sawah.

7) Biaya Produksi

Biaya produksi yang dimaksud adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam usaha tani padi dalam penerapan model PTT dari sebelum tanam, tenaga kerja, penanaman, pemeliharaan, hingga panen dan pasca panen. Adapun untuk biaya produksi yang dikeluarkan oleh responden di Desa Sukadarma dan Desa Citarik adalah sebagai berikut.

Tabel 4.43 Biaya Produksi

No.	Total Biaya Produksi	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< Rp. 2.000.000	1	2	1	8
2.	Rp. 2.000.000-Rp. 3.000.000	8	16	1	8
3.	> Rp. 3.000.000	40	82	10	83
Jumlah		49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

Berdasarkan tabel 4.43 biaya produksi yang dikeluarkan oleh responden dari kedua desa sebagian besar lebih dari Rp. 3.000.000. Untuk Desa Sukadarma sebanyak 40 responden (82%) mengeluarkan biaya sebesar lebih dari Rp. 3.000.000 dan Desa Citarik sebanyak 10 responden (83%) mengeluarkan biaya sebesar lebih dari Rp. 3.000.000. Besar kecilnya biaya produksi tersebut tergantung pada luas lahan yang dimiliki, teknik budidaya (kebutuhan akan benih, nandur, pengolahan tanah, pupuk, dan obat) serta pemeliharaan tanaman padi tersebut. Semakin luas lahan yang dimiliki tentunya biaya yang akan dikeluarkan juga semakin banyak.

8) Harga Jual

Harga jual padi di kedua desa berbeda-beda. Seperti pada tabel 4.50 bahwa harga jual padi di Desa Sukadarma pun beragam, sebanyak 26 responden (73%) harga jual lebih dari Rp. 450.000/kw yakni Rp. 480.000/kw hingga Rp. 500.000/kw nya, sedangkan di Desa Citarik seluruh responden 12 orang (100%) menjual harga padinya lebih dari Rp. 450.000 yakni kisaran Rp. 510.000/kw hingga Rp. 550.000/kw. Harga jual antar desa tersebut berbeda-beda dikarenakan kepada siapa para petani tersebut menjual hasil panennya dan disesuaikan dengan kualitas padi atau gabah kering yang dihasilkan.

Tabel 4.44 Harga Jual Padi

No.	Harga Jual	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Rp. 400.000 – Rp. 450.000	13	27	0	0
2.	> Rp. 450.000	26	73	12	100
Jumlah		49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

9) Tempat Menjual Hasil Produk

Setelah padi melewati proses pasca panen hingga berbentuk gabah kering ataupun beras, maka sudah siap untuk dipasarkan. Berikut ini pemasaran hasil padi di kedua desa.

Tabel 4.45 Tempat Menjual Hasil Padi

No.	Biaya Produksi	Desa Sukadarma, Bekasi		Desa Citarik, Karawang	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tengkulak	44	90	10	83
2.	Sendiri	5	10	2	17
Jumlah		49	100	12	100

Sumber : Hasil Penelitian November, 2015

Berdasarkan tabel 4.45 sebagian besar responden di kedua desa menjual hasil padinya ke tengkulak, di Desa Sukadarma sebanyak 44 responden (90%) menjual hasil padi ke tengkulak dan di Desa citarik sebanyak 10 responden (83%) menjual hasil pertanian padi ke tengkulak. Mayoritas petani responden menjual ke para tengkulak karena Koperasi Unit Desa (KUD) yang ada di Desa Sukadarma maupun di Desa Citarik tidak berfungsi baik dalam penyediaan sarana produksi sehingga tidak ada yang melayani kebutuhan petani ataupun kelompok tani.

C. Pembahasan

Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu di Desa Sukadarma dan Desa Citarik

Tabel 4.46 Perbandingan Penerapan Komponen PTT di Desa Sukadarma, Kabupaten Bekasi dan Desa Citarik, Kabupaten Karawang

No.	Komponen PTT	Desa Sukadarma, Bekasi	Desa Citarik, Karawang
1.	Varietas Unggul Baru	Ciherang	Mekongga
2.	Benih		
	- Benih berlabel	Bersertifikat	Bersertifikat
	- Kebutuhan benih	25 – 30 kg	< 20 kg
	- Cara memperoleh benih	Mendapat subsidi (bantuan)	Membeli sendiri
3.	Sistem Tanam Legowo	Legowo 10 : 1	Legowo 2 : 1
4.	Pemupukan Berimbang		
	- Mengukur kebutuhan tanaman akan pupuk	Melihat sekilas daun dan menggunakan BWD	Melihat sekilas daun dan menggunakan BWD
	- Dosis pupuk urea	> 100 kg/ha	> 100 kg/ha
	- Dosis pupuk P	75 – 100 kg/ha	> 100 kg/ha
	- Dosis pupuk K	50 – 75 kg/ha	50 – 75 kg/ha
5.	Pemberian bahan organik		
	- Dosis pupuk kandang	< 1 ton/ha	< 1 ton/ha
	- Pengembalian jerami	Dibakar	Dibenam
6.	Pengendalian OPT		
	- Jenis Hama	Keong mas	Penggerek batang padi
	- Jenis Penyakit	Kresek	Kresek
	- Pengendalian hama dan penyakit	Menggunakan pestisida	Menggunakan pestisida
7.	Pengolahan Tanah tepat		
	- Alat mengolah tanah	Traktor	Traktor
	- Kedalaman tanah yang dibajak	20 – 25 cm	15 – 25
	- Intensitas pembajakan	3 kali	2 kali
8.	Tanam Bibit Muda	> 21 hari	< 21 hari
9.	Tanam bibit / lubang	1 – 3 / lubang	1 – 3 / lubang
10.	Pengairan		
	- Jenis Pengairan	Irigasi ½ teknis	Irigasi teknis
	- Teknik pengairan	Terus menerus	Pengairan berselang

Lanjutan tabel 4. 46

No.	Komponen PTT	Desa Sukadarma, Bekasi	Desa Citarik, Karawang
11.	Pengendalian Gulma	Menggunakan herbisida	Menggunakan herbisida dan gabungan
12.	Panen dan Pasca Panen		
	- Waktu panen	100 – 115 hari	100 – 115 hari
	- Sistem pemanenan	Perorangan dan kelompok pemanen	Kelompok pemanen
	- Alat memanen	Sabit	Sabit
	- Alat perontok	Power thresher	Power thresher
	- Perontokkan padi	1 hari	1 hari
	- Penjemuran padi	1 – 2 hari	1 – 2 hari

Sumber : Hasil penelitian, November 2015

Berdasarkan tabel 4.46 terkait penerapan PTT di Desa Sukadarma dan Desa Citarik menunjukkan terdapat beberapa perbedaan dalam menerapkan komponen komponen PTT, yaitu :

1) Varietas Unggul Baru

Varietas unggul baru yang lebih banyak digunakan di kedua desa tersebut ialah jenis ciherang dan mekongga. Untuk Desa Sukadarma lebih banyak menggunakan varietas ciherang sedangkan di Desa Citarik menggunakan varietas mekongga. Dalam penggunaan varietas memang berbeda di kedua desa, di Desa Sukadarma lebih banyak menggunakan varietas ciherang karena permintaan pasar beras terhadap padi ciherang masih tinggi dibandingkan produk beras benih lainnya, sedangkan penggunaan varietas di Desa Citarik lebih banyak menggunakan varietas mekongga karena petani sudah mengetahui cara mengembangkannya dan saat panen di musim tanam sebelumnya harga padi mekongga cukup bagus dan hasilnya juga cukup memuaskan. Perbedaan dalam penggunaan varietas tersebut disesuaikan juga dengan kondisi lahan dan kontur tanahnya. Walaupun terdapat perbedaan dalam penggunaannya, kedua jenis varietas tersebut disarankan oleh penyuluh pertanian saat SL-PTT di kedua desa.

2) Benih

Dalam penerapan PTT menghendaki penggunaan benih bermutu dan berlabel. Penggunaan benih oleh petani di kedua desa sudah sepenuhnya menggunakan benih berlabel yang berwarna biru dan ungu yang bertujuan menghasilkan bibit sehat dengan akar yang banyak. Benih yang diperoleh petani di kedua desa tersebut berbeda-beda. Untuk Desa Sukadarma petani responden memperoleh benih dengan mendapatkan bantuan dari Dinas Pertanian dalam bentuk subsidi artinya Dinas Pertanian menyiapkan benih yang dibutuhkan oleh para petani tetapi dengan harga yang sangat murah dibanding dengan harga kios. Sedangkan di Desa Citarik memperoleh benih dengan cara membeli sendiri di kios sehingga harga benih sedikit lebih mahal per kg nya karena sejak SL-PTT tahun 2012 di Desa Citarik sudah tidak lagi mendapatkan bantuan baik untuk benih ataupun pupuk, sehingga para petani mengeluarkan biaya yang lebih banyak dan membeli langsung ke kios tani.

Jumlah benih yang dibutuhkan dalam persemaian dari kedua desa pun berbeda. Untuk Desa Sukadarma lebih banyak menggunakan benih dalam jumlah 26 – 30 kg, sedangkan untuk Desa Citarik penggunaan benih lebih banyak pada jumlah kurang dari 20 kg. Perbedaan penggunaan jumlah benih yang dibutuhkan dalam persemaian berbeda karena disesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki oleh para petani serta disesuaikan dengan kondisi lahan pertaniannya. Untuk di Desa Sukadarma petani menggunakan jumlah benih yang lebih banyak karena menghindari kekurangan benih pada lahan persemaian akibat benih yang ditanam hilang dan mengalami kerusakan akibat serangan keong mas.

3) Sistem Tanam Legowo

Dalam penerapan model PTT padi sawah dianjurkan untuk mengatur jarak dan populasi tanaman dengan menerapkan sistem tanam jajar legowo. Sistem tanam yang digunakan di kedua desa memiliki perbedaan. Untuk Desa Sukadarma petani lebih banyak menggunakan sistem jajar legowo lain yakni legowo 10 : 1, sedangkan untuk di Desa Citarik lebih banyak menggunakan sistem tanam jajar legowo 2 : 1. Pada saat SL-PTT telah dijelaskan bahwa sistem tanam jajar legowo yang dianjurkan

adalah sistem legowo 2 : 1 dan 4 : 1 karena terbaik untuk kualitas dan kuantitas produksi. Akan tetapi pada kenyataannya penggunaan sistem tanam legowo di Desa Sukadarma masih banyak yang tidak sesuai anjuran karena petani tidak mau rugi dengan anggapan bahwa semakin kecil sistem legowo yang digunakan maka lahan tanam yang terbuang akan semakin banyak, sedangkan untuk Desa Citarik sebagian besar sudah menggunakan sistem tanam legowo sesuai anjuran karena petani sudah mempunyai pengalaman dalam menerapkan sistem tanam legowo pada saat Desa Citarik menjadi daerah dampingan program Prima Tani dari BPTP Jawa Barat tahun 2005 sehingga para petani sudah paham mengenai sistem tanam jajar legowo 2 : 1 tersebut.

4) Pemupukan Berimbang

Cara yang digunakan petani responden untuk mengukur kebutuhan tanaman akan pupuk lebih banyak tidak menggunakan cara yang dianjurkan. Di Desa Sukadarma dan Desa Citarik para petani responden umumnya menggunakan caranya sendiri untuk memberikan pupuk yakni hanya melihat warna daun secara kasat mata jika sudah menguning maka diberikan pupuk, walaupun sebagian petani di kedua desa telah ada yang menggunakan alat BWD saat tanaman padi membutuhkan pupuk urea (N) karena alat tersebut lebih mudah dalam pemakaiannya dan harganya cukup terjangkau.

Selain itu agar pertumbuhan dan produksi baik, perlu dilakukan pemupukan berimbang supaya unsur yang diserap tanaman tercukupi. Pemberian pupuk berimbang terdiri dari pupuk urea, TSP/SP-36 dan KCL. Untuk pemupukan berimbang di kedua desa berbeda-beda dosis dikarenakan kondisi tanahnya berbeda-beda. Umumnya di kedua desa menggunakan pupuk urea lebih banyak dengan dosis > 100kg/ha karena sifatnya N (urea) petani melihat tanaman langsung merespon dengan baik dibandingkan dengan penggunaan pupuk P dan K yang tidak terlihat perubahannya. Pemberian pupuk P dan K oleh petani hanya menggunakan perkiraan petani saja dengan dosis pupuk P di kedua desa 75-100 kg/ha dan dosis pupuk K 50-75 kg/ha. Untuk Desa Citarik pemupukan lebih intensif karena kondisi kandungan

hara pada tanah sawahnya rendah sehingga pemupukan diharuskan lebih intensif dengan dosis yang lebih banyak.

5) Pemberian Bahan Organik

Para petani di kedua desa umumnya menggunakan bahan organik dari pupuk kandang dan sisa jerami. Penggunaan dosis pupuk kandang di Desa Sukadarma dan Desa Citarik lebih banyak menggunakan < 1 ton/ha padahal jika sesuai anjuran dosis pupuk kandang seharusnya 1 – 2 ton/ha atau menggunakan jerami 5 ton/ha. Dalam pemberian bahan organik di kedua desa belumlah sesuai anjuran, hal ini dikarenakan tidak tercukupinya ketersediaan pupuk kandang di kedua desa, walaupun di kedua desa tersebut memiliki hewan ternak sehingga petani harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli pupuk organik dan harga untuk pupuk organik sendiri cukup mahal di pasaran. Jika tersedia bahan-bahan yang dapat digunakan sebagai pupuk organik seperti jerami padi, belum semua petani mampu mengolah bahan jerami tersebut menjadi pupuk organik yang siap untuk digunakan.

Selain itu pengembalian jerami dimaksudkan untuk menambah kesuburan tanah, tetapi pengembalian jerami ke sawah yang dilakukan petani di kedua desa pun berbeda dimana di Desa Sukadarma jerami dikembalikan ke sawah dengan cara dibakar, sedangkan di Desa Citarik jerami dikembalikan ke sawah dengan cara dibenam. Di Desa Sukadarma umumnya sudah mengetahui efek pengembalian jerami dengan cara dibakar dapat mengurangi unsur hara namun petani tetap saja menggunakan cara tersebut karena sudah dilakukan secara turun temurun dan petani mengejar musim tanam selanjutnya. Sedangkan sebagian besar petani di Desa Citarik sudah menyadari bahwa tanah sawahnya kurang subur sehingga pengembalian jerami banyak dilakukan dengan cara dibenam ataupun diolah menjadi kompos.

6) Pengendalian OPT

Jenis hama yang sering menyerang tanaman padi di kedua desa berbeda, dimana di Desa Sukadarma hama yang paling sering menyerang adalah keong mas yang menyerang akar dan batang tanaman padi yang masih muda, sehingga diperlukan intensitas pengendalian yang lebih untuk menghindari kerusakan tanaman

padi pada awal tanam mengingat daerah tersebut merupakan endemis keong mas, sedangkan hama yang sering menyerang di Desa Citarik ialah penggerek batang padi yang menyerang tanaman padi pada semua fase pertumbuhan. Untuk penyakit yang sering menyerang tanaman padi di kedua desa baik di Desa Sukadarma dan Desa Citarik ialah penyakit kresek dimana penyakit ini disebabkan oleh bakteri yang menyerang sehingga membuat bibit layu kemudian mati, pada umumnya penyakit ini menyerang tanaman padi dengan kondisi sawah beririgasi baik, jika dibiarkan dan tidak dilakukan upaya maka dapat terjadi gagal panen.

Untuk itu pengendalian hama dan penyakit perlu dilakukan, dalam penerapan PTT dianjurkan dengan prinsip PHT (Pengelolaan Hama Terpadu) dengan menggabungkan cara dengan penggunaan varietas tahan hama dan penyakit, menggunakan cara fisik, mekanis dan penggunaan kimia (pestisida) jika diperlukan. Namun kenyataannya, di kedua desa petani lebih banyak menggunakan pestisida. karena petani tidak mau repot, lebih praktis dan cepat dimana masih banyak pola pikir petani di kedua desa yang melindungi tanamannya dari serangan hama dan penyakit walaupun sesungguhnya tingkat serangan hama dan penyakit masih rendah sehingga pengendalian OPT dalam penerapan PTT belumlah sesuai anjuran karena lebih banyak menggunakan pestisida kimia.

7) Pengolahan Tanah Tepat

Proses pengolahan lahan sawah biasanya diawali dengan mengalirkan air ke dalamnya, kemudian tanah sawah dikeringkan lalu proses selanjutnya adalah tanah tersebut dibalik. Proses pembalikan tanah atau pengolahan tanah di kedua desa sudah menggunakan traktor karena lebih hemat tenaga, hemat waktu dan lebih cepat. Saat proses persiapan dan pengolahan tanah terdapat perbedaan kedalaman tanah yang dibajak di kedua desa. Untuk Desa Sukadarma sebagian besar membajak tanah dengan kedalaman 20 – 25 cm, sedangkan di Desa Citarik sebagian besar membajak tanah dengan kedalaman 15 – 20 cm. Perbedaan kedalaman membajak antara kedua desa dikarenakan dari kedua desa memiliki perbedaan ketebalan tanah subur dimana tanah subur di Desa Sukadarma cukup tebal dengan bentuk lahan sawah seperti

lembah atau cekungan sehingga pembajakan bisa sedalam > 20 – 25 cm, sedangkan di Desa Citarik ketebalan tanah subur tidak terlalu tebal karena kondisi tanahnya kurang subur sehingga kedalaman membajak 15 – 20 cm saja. Selanjutnya, intensitas pembajakan tanah di kedua desa pun berbeda, dimana di Desa Sukadarma sebagian besar responden melakukan pembajakan sebanyak 3 kali dikarenakan lahan sawah cukup dalam dan berbentuk seperti cekungan sehingga dilakukan pembajakan yang maksimal, sedangkan untuk Desa Citarik sebagian besar petani responden melakukan pembajakan sebanyak 2 kali saja untuk mengurangi resiko kekeringan pada lahan sawahnya.

8) Tanam Bibit Muda dan Tanam Bibit / Lubang

Penggunaan umur bibit di Desa Sukadarma dan Desa Citarik memiliki perbedaan. Untuk di Desa Sukadarma sebagian besar petani responden menggunakan bibit berumur tua yaitu > 21 hari, sedangkan untuk Desa Citarik sebagian besar petani responden menggunakan bibit umur muda < 21 hari yang sudah sesuai dengan anjuran. Penggunaan bibit berumur tua lebih dominan di Desa Sukadarma karena lahan pertaniannya merupakan daerah endemis keong mas dengan masa kritis serangan keong berada pada 21 hari setelah sebar, sehingga petani meminimalisir resiko kehilangan bibit dengan menggunakan bibit umur tua, walaupun penggunaan umur bibit tersebut berpengaruh terhadap jumlah anakan yang dihasilkan. Oleh sebab itu penerapan komponen penggunaan umur bibit muda di Desa Sukadarma tidak bisa diterapkan dengan baik karena pada dasarnya PTT memperhatikan faktor spesifik lokasi. Selanjutnya, sebagian besar petani responden di Desa Sukadarma dan Desa Citarik menggunakan jumlah bibit yang ditanam dalam satu lubang ialah 1 – 3 buah. Jumlah bibit yang ditanam tersebut sesuai dengan anjuran penyuluh karena penggunaan bibit 1 – 3 buah dalam satu lubang bermanfaat untuk mengurangi persaingan antar bibit dalam 1 lubang sehingga pertumbuhan padi lebih baik.

9) Pengairan

Tanaman padi bukanlah tanaman air tetapi pada pertumbuhannya padi memerlukan air irigasi pada fase tertentu. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan

dari kedua desa terdapat perbedaan dalam jenis pengairan. Untuk Desa Sukadarma areal sawahnya masih berpengairan irigasi $\frac{1}{2}$ teknis atau irigasi pedesaan, sedangkan untuk Desa Citarik areal sawahnya berpengairan irigasi teknis. Untuk teknik pengairan yang digunakan di kedua desa pun berbeda. Untuk di Desa Sukadarma sebagian besar petani responden areal sawahnya lebih banyak menggunakan teknik irigasi terus menerus atau *continuous flow* dengan memberikan air kepada tanaman dan dibiarkan tergenang terus menerus sampai menjelang panen sehingga tidak efisien. Penerapan komponen PTT dengan teknik pengairan berselang di Desa Sukadarma tidak dapat diterapkan karena sebagian besar areal sawah petani masih menggunakan sistem irigasi $\frac{1}{2}$ teknis sehingga pengaturan air masuk dan keluar cukup sulit serta saluran tersier belum berfungsi dengan baik.

Sedangkan di Desa Citarik seluruh petani responden areal sawahnya sudah menggunakan teknik pengairan berselang atau *intermittent irrigation* seperti yang telah dianjurkan oleh penyuluh pertanian mengingat jenis pengairan di Desa Citarik sudah beririgasi teknis sehingga lebih efektif dan efisien dalam mengatur masuk dan keluarnya air pada areal persawahannya. Sebelum masuk musim tanam pun para petani di Desa Citarik bergotong-royong untuk memperbaiki saluran tersier. Di Desa Citarik istilah pengairan berselang dinamakan dengan gursat yaitu guyur dan sat yaitu air di areal pertanaman diatur pada kondisi tergenang lalu kering secara bergantian dalam periode tertentu.

10) Pengendalian Gulma

Cara pengendalian gulma di kedua desa hampir sama yakni lebih dominan menggunakan herbisida kemudian dengan cara gabungan (penggunaan herbisida dan mekanis). Umumnya petani di kedua desa melakukan cara dengan melakukan penyiangan terlebih dahulu menggunakan cara mekanis (tangan) pada tanaman padi berumur muda, lalu jika gulma tersebut sudah cukup tinggi maka dilakukan tindakan dengan menyemprotkan herbisida ke tanaman. Penggunaan herbisida oleh petani di kedua desa dirasa cukup efektif dan efisien karena cukup menyemprotkan saja ke tanaman. Namun beberapa petani di Desa Citarik juga menggunakan kedua cara

antara penggunaan herbisida dan mekanis, pengendalian secara mekanis umumnya mencabut dengan tangan atau menggunakan alat gasrok ataupun keduanya.

11) Panen dan Pasca Panen

Tanaman padi dapat dikatakan sudah siap panen jika tanaman padi sudah menguning. Umur panen padi di kedua desa sama sebagian besar pada umur 100 – 115 hari. Selain itu sistem pemanenan sangat diperlukan agar mengurangi besarnya kehilangan hasil panen. Di Desa Sukadarma sebagian besar responden menggunakan sistem pemanenan gabungan antara perorangan dan kelompok pemanen, umumnya sistem ini digunakan oleh para petani penggarap yang ikut langsung dalam proses pemanenan, sedangkan untuk Desa Citarik seluruh responden menggunakan sistem pemanen kelompok saja yang disebut dengan ‘nyeblokan’ dimana pemilik lahan memiliki hubungan yang erat dengan kelompok pemanen sehingga saling percaya satu sama lain.

Alat yang digunakan oleh para petani responden di kedua desa seluruhnya menggunakan sabit biasa sebagai alat memanennya hal tersebut dikarenakan lebih mudah dan lebih praktis di bandingkan dengan alat lainnya. Setelah dipanen, dilakukan perontokkan padi dengan menggunakan alat atau mesin yakni *power thresher* di kedua desa. Perontokkan padi dengan menggunakan *power thresher* lebih cepat, menghemat tenaga kerja dan menghindari kehilangan hasil panen. Waktu perontokkan padi itu sendiri di kedua desa baik di Desa Sukadarma dan Desa Citarik lebih banyak membutuhkan waktu 1 hari hal ini disesuaikan dengan luas lahan yang siap dipanen saat itu. Selanjutnya, setelah padi selesai di rontok dilakukan penjemuran padi. Lamanya waktu penjemuran padi di kedua desa lebih dominan dalam waktu 1-2 hari dan lamanya penjemuran padi ini tergantung iklim, cuaca serta luas lahan untuk melakukan penjemuran.

Produktivitas Padi

Tabel 4.47 Perbandingan Produktivitas Padi di Desa Sukadarma, Kabupaten Bekasi dan Desa Citarik, Kabupaten Karawang

No.	Indikator Produktivitas	Desa Sukadarma, Bekasi	Desa Citarik, Karawang
1.	Periode tanam	2 kali	2 kali
2.	Intensitas pengelolaan lahan sawah	2 kali	2 kali
3.	Hasil Produktivitas (kw/ha)	Rata-rata 49 kw/ha	Rata-rata 53kw/ha
4.	Produktivitas padi (Rp/ha)	Rata-rata Rp. 17.569.479	Rata-rata Rp. 20.963.752
5.	Tenaga kerja	5 – 30 orang	5 – 35 orang
6.	Biaya Produksi	Rata-rata Rp. 6.870.755	Rata-rata Rp 11.237.292
7.	Pemasaran	Tengkulak	Tengkulak
8.	Harga jual	Rp. 480.000	Rp. 530.000

Sumber : Hasil Penelitian, November 2015

Berdasarkan pada tabel 4.47 terkait dengan produktivitas padi di kedua desa tersebut, periode tanam dan intensitas pengelolaan sawah di kedua desa dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pada musim tanam kemarau (gadu) dan musim tanam penghujan (redengan). Untuk rata-rata produktivitas, produktivitas di Desa Sukadarma sebesar 49 kw/ha dan Desa Citarik sebesar 53 kw/ha, dengan rata-rata produktivitas padi di Desa Sukadarma Rp. 17.569.479/ha dan rata-rata produktivitas padi di Desa Citarik Rp. 20.963.752/ha. Produktivitas yang dihasilkan memang menunjukkan perbedaan tetapi perbedaan tersebut tidak signifikan. Perbedaan produktivitas tersebut disebabkan karena penerapan PTT yang belum sesuai anjuran dan kondisi karakteristik lahan pertanian di Desa Sukadarma kurang mendukung dibandingkan dengan Desa Citarik dalam penerapan PTT sehingga produktivitas yang dihasilkan lebih rendah.

Sementara untuk tenaga kerja di kedua desa umumnya bersifat borongan dengan sistem ‘ceblokan’ atau kelompok pemanen dengan jumlah lebih dari 10 orang. Untuk biaya produksi yang dikeluarkan bervariasi antar petani maupun antar desa dan biaya tersebut tidaklah sedikit. Untuk di Desa Sukadarma rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 6.870.755 dan Desa Citarik rata-rata biaya

produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 11.237.292, perbedaan biaya produksi mencapai kurang lebih Rp. 5.000.000 dikarenakan cara berbudidaya dan pemeliharaan padi antar petani di kedua desa berbeda-beda yang disesuaikan dengan kebutuhan petani seperti pembelian benih, pupuk organik, obat, sewa traktor dan sewa mesin perontok. Selanjutnya, pemasaran hasil produksi padi di kedua desa dilakukan dengan menjual hasil padi ke tengkulak karena Koperasi Unit Desa (KUD) di kedua desa belum berfungsi dengan baik dalam penyediaan sarana dan prasarana produksi. Untuk di Desa Sukadarma harga jual padi sekitar Rp. 480.000 sedangkan di Desa Citarik harga jual padi sekitar Rp. 530.000 harga jual padi di Desa Citarik cukup tinggi karena kualitas hasil padinya lebih baik sehingga pemasaran tersebut langsung didistribusikan ke agen-agen penjualan beras di berbagai kabupaten di Jawa Barat.

Dari pembahasan tersebut penerapan PTT di Desa Sukadarma dan Desa Citarik menunjukkan beberapa perbedaan. Perbedaan dalam penerapan PTT tersebut dipengaruhi oleh karakteristik lahan pertanian, dimana karakteristik lahan pertanian di Desa Sukadarma merupakan daerah endemis keong mas dan masih beririgasi $\frac{1}{2}$ teknis sehingga dalam penerapan PTT tidak sesuai anjuran walaupun kondisi tanahnya sangat sesuai dalam berbudidaya padi dibandingkan dengan Desa Citarik yang kondisi tanahnya kurang subur tetapi dalam penerapan PTT sudah sesuai anjuran. Oleh sebab itu petani di Desa Sukadarma melakukan modifikasi dalam penerapan PTT. Sementara itu, produktivitas padi yang dihasilkan dalam penerapan PTT memang menunjukkan perbedaan, tetapi perbedaan tersebut tidaklah signifikan karena selisihnya hanyalah sedikit.